

**PENGALAMAN MENJADI CAREGIVER ANAK TUNAGANDA:
INTERPRETATIVE PHENOMENOLOGICAL ANALYSIS**

Emiliana Milka Nurmalita, Yohanis F. La Kahija

*Fakultas Psikologi Universitas Diponegoro
Jl. Prof. Soedarto, SH, Kampus Undip Tembalang, Semarang, Indonesia 50275*

nurmalitamilk@gmail.com

Abstrak

Mengasuh anak tunaganda merupakan hal yang jarang diminati individu untuk dijadikan karir, karena sulit untuk mengasuh anak-anak yang menderita gabungan dari dua atau lebih kelainan/kecacatan dalam segi fisik, mental, emosi dan sosial. Individu yang bekerja untuk mengasuh anak tunaganda bisa disebut sebagai *caregiver*, yaitu seseorang yang menyediakan bantuan dalam kegiatan dasar dalam kehidupan sehari-hari kepada orang yang tidak bisa melakukan aktivitas tersebut. Penelitian ini bertujuan untuk memahami pengalaman menjadi *caregiver* anak tunaganda. Pemilihan partisipan menggunakan teknik *purposive sampling* dengan kriteria *caregiver* anak tunaganda di Panti Asuhan Cacat Ganda (PACG) Bhakti Asih dan memiliki usia kerja lebih dari 5 tahun. Penelitian ini menggunakan wawancara semi terstruktur untuk mengambil data, dan menggunakan *interpretative phenomenological analysis* untuk analisis data. Hasil penelitian menunjukkan terdapat tiga tema induk, yaitu (1) keinginan bekerja di Panti Asuhan Cacat Ganda (PACG), yang meliputi keinginan membantu anak-anak dan panggilan bekerja di PACG, (2) emosi yang dirasakan ketika bekerja, yang meliputi kesenangan dan tantangan dalam bekerja, serta dampak bekerja di PACG, (3) upaya untuk bertahan kerja, yang meliputi upaya menikmati pekerjaan dan dukungan dalam bekerja.

Kata kunci: *caregiver*, anak tunaganda, *interpretative phenomenological analysis*

Abstract

Caring for a child who is multiple handicapped is rare to be individual's career, because it is difficult to care for children who suffer a combination of two or more disorders/disabilities in terms of physical, mental, emotional, and social. Individuals who work for nurturing children who are suffer multiple handicapped can be referred to as caregiver, who provides assistance in basic activities in daily life to people who cannot carry out these activities. This study aims to understand the experience of being multiple handicapped children's caregiver. The selection of participants used a purposive sampling technique with multiple handicapped children's caregiver from Panti Asuhan Cacat Ganda (PACG) Bhakti Asih and had a working age of more than 5 years. This study uses semi-structured interviews to retrieve data, and uses interpretative phenomenological analysis for data analysis. The results showed that there were three main themes, namely (1) the desire to work at Panti Asuhan Cacat Ganda (PACG), which included the desire to help children and got a work calling at PACG, (2) emotions felt when working, which included fun and challenges in work, as well as the impact of working at PACG, (3) efforts to survive at work, which included efforts to enjoy work and support in work.

Keywords: caregiver, multiple handicapped children, interpretative phenomenological analysis

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Setiap individu pada usia-usia tertentu memiliki tugas perkembangannya masing-masing, salah satunya yaitu individu pada masa dewasa awal. Individu dewasa awal memiliki rentang usia 18 hingga 40 tahun (Santrock, 2012). Individu dewasa awal memiliki tugas perkembangan yaitu mendapat suatu pekerjaan, memilih seorang teman hidup, belajar hidup bersama dengan suami atau istri membentuk keluarga, membesarkan anak-anak, mengelola sebuah rumah tangga, menerima tanggung jawab sebagai warga negara dan bergabung dalam suatu kelompok sosial yang cocok (Hurlock, 1997). Havighurst (dalam Hurlock, 1997) juga mengemukakan bahwa memilih dan mempersiapkan karir merupakan salah satu tugas perkembangan pada masa dewasa awal.

Individu berusia dewasa awal memiliki harapan untuk bekerja sesuai dengan keinginannya, karena pekerjaan mendefinisikan seseorang secara mendasar (Blustein dalam Santrock, 2012). Individu dewasa awal sudah memiliki pandangan mengenai karir mereka, rentang antara lulus sekolah menengah atas hingga usia sekitar 25 tahun merupakan masa ketika individu mulai bereksplorasi dan mengambil keputusan mengenai pekerjaan dan karir yang akan dijalani sepanjang hidupnya memiliki arti penting tersendiri (Febriyanti, Listiara, dan Kahija, 2015). Pekerjaan bagi setiap

individu tidak hanya berperan sebagai sumber pemenuhan berbagai kebutuhan hidup yang mendasar, namun juga merupakan bagian dari identitas diri individu dewasa sekaligus wahana meraih prestasi dan mengaktualisasi diri (Dariyo dalam Febriyanti dkk, 2015). Individu dengan usia pertengahan dua puluh hingga akhir masa dewasa awal sering mencari kestabilan untuk karir awal mereka di bidang tertentu dan mereka mungkin bekerja keras untuk meningkatkan karir dan memperbaiki keadaan finansial mereka (Santrock, 2012). Kemandirian ekonomi merupakan salah satu pertanda dari status kedewasaan, namun untuk mencapainya dibutuhkan proses yang panjang (Santrock, 2012). Beberapa individu dewasa juga telah menentukan pilihannya sebelum mereka bekerja, sehingga mereka melatih diri mereka sesuai dengan prasyarat yang diperlukan untuk jenis pekerjaan yang mereka anggap cocok dengan minat dan bakatnya, namun ada juga yang masih merasa ragu tentang apa yang ingin mereka kerjakan dalam hidupnya setelah menyelesaikan pendidikan terakhirnya (Putri, 2012). Keputusan seorang individu memilih pekerjaan juga dipengaruhi oleh berbagai faktor, seperti penghargaan atas pendidikan yang sudah dijalani, pengakuan dari orang lain, hingga kenyamanan di masa depan (Thamrin & Bashir, 2015).

Individu dewasa awal yang memiliki tanggung jawab untuk menanggung beban hidup keluarga seringkali lebih cepat dalam menentukan bidang pekerjaan yang diminati dibandingkan dengan orang dewasa awal yang tidak memiliki tanggungan keluarga (Putri, 2012). Apabila daya tarik seseorang terhadap pekerjaan yang digunakan sebagai pertimbangan penting dalam memilih pekerjaan, maka sebagai individu dewasa biasanya kurang berminat untuk menukar pekerjaan tersebut dengan

jenis pekerjaan lain walaupun faktor lain memengaruhi motivasi seseorang untuk memilih pekerjaan (Putri, 2012). Mengenai pemilihan pekerjaan, setiap individu memiliki banyak pertimbangan seperti yang sudah dijelaskan, maka dari itu individu berusia dewasa awal tidak mungkin memilih pekerjaan tanpa memikirkan risikonya.

Pada saat ini, tidak hanya laki-laki saja yang bekerja, namun juga perempuan. Berdasarkan data dari Badan Pusat Statistik (BPS) tahun 2017, jumlah tenaga kerja perempuan meningkat sebesar 2,33 persen menjadi 55,04 persen, dari yang sebelumnya yaitu 52,71 persen pada tahun 2016. Hal itu menunjukkan bahwa perempuan semakin aktif dalam mendukung perekonomian nasional dan memiliki kesempatan yang sama dengan laki-laki di bidang pekerjaan (Asyari, 2017). Banyak lapangan pekerjaan yang tersedia bagi perempuan, menjadi ibu rumah tangga, bekerja di kantor, menjadi seorang pengusaha, dan lain-lain. Bekerja di rumah sebagai ibu rumah tangga merupakan salah satu pekerjaan yang sulit karena memiliki tugas mengasuh anak juga. Mengasuh anak tidak mudah karena harus mengetahui masalah yang muncul pada usia dini dan cara mengatasinya, anak juga belum bisa memperkirakan bahaya ketika sedang beraktivitas, maka dari itu harus dijaga, serta emosi anak belum stabil (Kadarharutami, 2011). Tugas mengasuh anak merupakan sesuatu yang sulit, namun lebih sulit mengasuh anak berkebutuhan khusus. Pekerjaan untuk mengasuh anak berkebutuhan khusus bisa disebut sebagai *caregiver*. *Caregiver* adalah seseorang yang menyediakan bantuan dalam kegiatan dasar dalam kehidupan sehari-hari kepada orang yang tidak bisa melakukan aktivitas tersebut, karena individu tersebut memiliki gangguan kognitif, fisik, ataupun psikologis (Newman & Cauley, 2012). Pekerjaan menjadi *caregiver*

dapat disebut sebagai karir, karena karir menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (Pusat Bahasa Depdiknas, 2017) merupakan perkembangan dan kemajuan dalam kehidupan, pekerjaan, dan jabatan. Bekerja sebagai *caregiver* di Panti Asuhan Cacat Ganda (PACG) Bhakti Asih tidak ada kenaikan jabatan, namun para *caregiver* mengalami perkembangan dan kemajuan dalam kehidupan mereka. Penelitian ini menyoroti anak-anak berkebutuhan khusus, yaitu tunaganda. Anak tunaganda adalah anak-anak yang menderita gabungan dari dua atau lebih kelainan/kecacatan dalam segi fisik, mental, emosi dan sosial, sehingga perlu pelayanan pendidikan, psikologik, medik, sosial, dan vokasional melebihi pelayanan yang sudah tersedia bagi anak yang berkelainan tunggal, agar masih dapat mengembangkan kemampuannya (Mangunsong, 1998). Pekerjaan menjadi *caregiver* anak tunaganda tidak mudah karena menjadi *caregiver* bertugas untuk memberi bantuan penuh pada kegiatan dasar orang lain, ditambah menjadi seorang *caregiver* anak tunaganda yang merupakan anak-anak yang menderita kelainan tidak hanya fisik namun juga mental, emosi, dan sosial.

Ada beberapa hal yang dikorbankan ketika menjadi *caregiver* anak tunaganda. Hal-hal tersebut antara lain mengurangi waktu bersama keluarga, karena harus mengurus anak tunaganda di panti asuhan cacat ganda. Kurangnya waktu bersama keluarga, maka tugas rumah tangga juga kurang bisa dikerjakan dengan lebih maksimal. Para *caregiver* juga kurang memiliki waktu untuk bersenang-senang dalam mengembangkan minat-minatnya di luar pekerjaan. Bekerja di PACG Bhakti Asih menuntut fleksibilitas para *caregiver* agar bisa bekerja di luar jam kerja mereka dan juga tidak mementingkan materi, dibuktikan dengan adanya uji coba bekerja selama

tiga bulan untuk melihat kemampuan orang-orang yang mendaftar untuk bekerja menjadi *caregiver* anak tunaganda, apakah sudah sesuai dengan prinsip PACG Bhakti Asih yaitu bekerja berlandaskan kasih.

Peran menjadi *caregiver* anak tunaganda memiliki signifikansi yang berbeda pada anak-anak yang mengalami keterbatasan fungsi kognitif, fisik, dan psikologis, walaupun mengasuh merupakan hal yang wajar bagi pekerjaan sebagai *caregiver* pada anak (Raina dkk, 2018). Bekerja menjadi *caregiver* pada penyakit kronis menunjukkan efek yang negatif pada kesejahteraan fisik, sosial, dan emosional *caregiver* itu sendiri (Lasprilla, Moreno, Rogers, & Francis, 2009). Pada *caregiver* yang sudah menikah, mungkin akan mengalami tingkat stress yang lebih tinggi dan mereka yang kurang memiliki dukungan dari anggota keluarganya bisa mengalami beban psikologis dan biologis yang lebih tinggi (Chen, Chen, dan Chu, 2015). Peran sebagai pengasuh biasanya tidak direncanakan atau dipilih, dan pada umumnya tidak dilihat sebagai hal menarik untuk masa depan, tidak seperti pekerjaan umum (Raina dkk, 2018).

Berdasarkan pemaparan di atas, dapat disimpulkan bahwa pekerjaan sebagai seorang *caregiver* anak tunaganda merupakan salah satu pekerjaan yang jarang diminati oleh banyak orang karena sulit untuk mengasuh anak yang menderita gabungan dari dua atau lebih kelainan/kecacatan dalam segi fisik, mental, emosi dan sosial untuk memenuhi kebutuhan hidup dan dijadikan karir seseorang di sepanjang hidupnya, oleh karena itu, peneliti tertarik untuk mengetahui pengalaman menjadi *caregiver* anak tunaganda, yang meliputi proses pengambilan keputusan, pengalaman

ketika bekerja, faktor-faktor yang membuat para *caregiver* dapat bertahan hingga saat ini, dan kondisi jasmani dan rohani mereka.

B. Pertanyaan Penelitian

Berdasarkan latar belakang yang sudah dipaparkan, maka pertanyaan penelitian yang diajukan adalah: Bagaimana pengalaman menjadi *caregiver* anak tunaganda?

C. Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk memahami pengalaman menjadi *caregiver* anak tunaganda yang meliputi proses pengambilan keputusan, pengalaman ketika bekerja, faktor-faktor yang membuat para *caregiver* dapat bertahan hingga saat ini, dan kondisi jasmani dan rohani mereka.

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoretis

Penelitian ini diharapkan dapat memberi sumbangan teoritis dan menjadi sumber referensi bagi ilmu psikologi khususnya dalam bidang psikologi perkembangan, mengenai pengalaman menjadi *caregiver* anak tunaganda.

2. Manfaat Praktis

- a. Bagi subjek, penelitian ini diharapkan dapat memberi pemahaman yang lebih luas dalam menangani masalah-masalah dalam menjadi *caregiver* anak tunaganda.
- b. Bagi masyarakat, penelitian ini diharapkan dapat memberi informasi mengenai pengalaman menjadi *caregiver* anak tunaganda.
- c. Bagi peneliti selanjutnya, penelitian ini diharapkan dapat memberi informasi mengenai pengalaman menjadi *caregiver* anak tunaganda.